

Leading Sector Analysis Of Economic Growth In Luwu Raya

Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Luwu Raya

Astri^{1*}, I Ketut Patra², Rian Maming³

Universitas Muhammadiyah Palopo^{1,2,3}

triasi850@gmail.com¹, ketutpatra@umpalopo.ac.id², rian_maming@umpalopo.ac.id³

*Corresponding Author

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the analysis of the leading sectors of economic growth in Luwu Raya works. This analysis is a type of quantitative descriptive literature study that uses multiple regression analysis models. The data used is in the form of time series from 2017 to 2021 sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Luwu Raya and research-related literature. The agriculture and mining sectors ranked the best in this study's LQ analysis. According to the research findings, the agriculture and mining sectors have a positive and significant effect on economic growth in Luwu Raya in 2017-2021.

Keywords: Leading Sector, Economic Growth

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis sektor unggulan pertumbuhan ekonomi Luwu Raya bekerja. Analisis ini merupakan jenis studi kepustakaan deskriptif kuantitatif yang menggunakan model analisis regresi berganda. Data yang digunakan berupa time series dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Luwu Raya dan literatur terkait penelitian. Sektor pertanian dan pertambangan menempati peringkat terbaik dalam analisis LQ penelitian ini. Menurut temuan penelitian, sektor pertanian dan pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya pada tahun 2017-2021.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Pertumbuhan Ekonomi

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa serta menawarkan berbagai barang ekonomi kepada warganya secara teratur. Tujuan jangka panjang perekonomian suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengukur keberhasilan dan kemajuan ekonomi dari satu waktu ke waktu berikutnya (Hasbi et al., 2019).

Besaran produk regional bruto yang membantu menggambarkan seberapa besar output barang atau jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi regional dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Pembangunan dapat dipecah menjadi tiga kategori: regional, sektoral, dan makro sehingga harus dikombinasikan untuk menghasilkan hasil pembangunan ekonomi yang tepat (Tangkere, 2018).

Pembangunan ekonomi dapat menyediakan lapangan kerja jika angkatan kerja tumbuh seiring dengan jumlah penduduk. Pengangguran akan terjadi jika pembangunan ekonomi menghasilkan barang dan jasa pada tingkat yang lebih lambat daripada pembangunan tenaga kerja. Selama periode pertumbuhan ekonomi yang signifikan, akan lebih mudah untuk mencapai stabilitas ekonomi dengan mendistribusikan kembali pendapatan secara merata (Astuti et al., 2019).

Menurut (Fathoni & Sakinah, 2021) laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebagai akibat dari penambahan produk, modal, dan teknologi ke dalam perekonomian. Selain itu, permintaan tenaga kerja akan meningkat karena pertumbuhan populasi bersamaan dengan pengalaman kerja dan tingkat pencapaian pendidikan yang menambah keterampilan yang

menambah pekerjaan bagi perekonomian. Ini juga bertujuan untuk mentransisikan perekonomian dari sektor primer berbasis pertanian ke sektor tersier berbasis jasa.

Menurut (Halim, 2020) akibatnya, penelitian menyeluruh pada setiap wilayah diperlukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat digunakan untuk membuat strategi pertumbuhan. Tantangan utama dalam pembangunan daerah adalah menekankan kebijakan pembangunan berdasarkan ciri khas daerah yang relevan (*endogenous development*), yang melibatkan pemanfaatan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Penyelenggaraan otonomi daerah dan pengelolaan sumber daya sebagai komponen pembangunan nasional akan memberikan peluang bagi daerah untuk meningkatkan efisiensi kinerjanya. Oleh karena itu, yang terpenting adalah seluruh upaya diarahkan agar proses dan pelaksanaan pembangunan setiap tahun semakin dekat dengan tujuan nasional. Ini bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dengan cepat tetapi merupakan sesuatu yang relatif diperlukan dalam jangka panjang.

Dalam rencana ekonomi sektor unggul, dijelaskan bahwa semua kegiatan termasuk dalam perekonomian. Perekonomian masuk dalam 2 sektor, antara lain sektor basis dan sektor non-basis. Luwu Raya adalah sebuah daerah dibagian utara Sulawesi Selatan yang memiliki luas sekitar 17.791 km², dengan jumlah penduduk sekitar 1 juta jiwa terdiri dari 4 kabupaten/kota yang meliputi Kabupaten Luwu yang beribukota di Belopa, Kabupaten Luwu Utara yang beribukota di Masamba, Kabupaten Luwu Timur yang beribukota di Malili, dan Kota Palopo. Walaupun sebenarnya karakteristik kawasan Luwu Raya identik dengan kawasan aglomerasi. Palopo sebagai pusat perkotaan, terhubung secara langsung dengan tiga kabupaten lainnya. Bahkan Luwu Raya dulunya adalah satu kesatuan wilayah administrasi bernama Kabupaten Luwu yang kemudian mekar menjadi empat wilayah.

Luwu Raya memanfaatkan informasi dari produk domestik regional bruto yang menerapkan kriteria pembangunan ekonomi salah satunya sektor basis dan sektor non-basis. Untuk memajukan pembangunan ekonomi serta pada sektor-sektor yang telah ditetapkan dalam produk domestik regional bruto dan mengurangi kontribusi sektor lainnya, perlu dilakukan perencanaan dan penekanan sektor tersebut untuk mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang diinginkan.

Sektor yang berkembang di Luwu Raya ialah pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan, penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi, komunikasi, jasa keuangan real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintah, pertahanan, jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan.

Salah satu indikasi untuk tingkat kemakmuran suatu wilayah adalah PDRB-nya. Dua komponen PDRB adalah PDRB berdasarkan harga saat ini dan PDRB berdasarkan harga konstan. Kuantitas nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah disebut dengan PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di sektor ini terbagi dalam setiap wilayah yaitu pada tabel 1:

Tabel 1. PDRB Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan

Kabupaten/Kota	[Seri 2010] PDRB Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Jutaan Rupiah)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Luwu	8.567.872,01	9.155.576,31	9.728.969,42	9.855.911,32	10.449.352,66
Luwu Utara	7.081.166,36	7.675.196,56	8.221.198,6	8.172.739,66	8.491.499,07
Luwu Timur	15.318.716,54	15.837.801,09	16.022.945,19	16.256.901,55	16.030.502,39
Palopo	4.745.899,91	5.102.987,19	5.447.357	5.472.077,19	5.768.275,25

Sumber: Data BPS Sulawesi Selatan

Dilihat pada tabel 1 di atas bahwa PDRB Kabupaten seLuwu raya mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2017-2021, sektor yang berkontribusi paling besar di Kabupaten Luwu adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, data PDRB Kabupaten Luwu Utara mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp. 8.172.739,66 dan yang berkontribusi paling besar di kabupaten luwu utara tahun 2017-2021 adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, Kabupaten Luwu Timur mengalami penurunan PDRB pada tahun 2021 sebesar Rp. 16.030.502,39, dan yang berkontribusi paling besar di kabupaten luwu timur tahun 2017-2021 adalah sektor pertambangan dan penggalian, sedangkan Kota Palopo mengalami peningkatan PDRB setiap tahunnya dari tahun 2017-2021, pada tahun 2017-2021 sektor yang berkontribusi paling besar ialah pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Terdapat tanda-tanda bahwa pola pertumbuhan akan berubah, yang dapat berdampak pada struktur ekonomi Luwu Raya. Akibatnya, mengelola industri yang berkembang pesat dan mencapai kejenuhan membutuhkan perhatian segera. Mengetahui industri mana yang terbaik dan dampaknya terhadap produk domestik bruto (PDRB) dapat membantu pemerintah merumuskan rencana pembangunan ekonomi yang akan mendorong kemakmuran.

Berdasarkan data disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "Analisis Sektor Unggulan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Luwu Raya".

2. Tinjauan Pustaka

Pembangunan Ekonomi Regional

Pembangunan ekonomi adalah proses mendorong kegiatan ekonomi sehingga infrastruktur dapat diakses secara lebih luas, bisnis berkembang, tingkat pendidikan meningkat, dan teknologi maju (Bagianto & Zulkarnaen, 2020). Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang sudah tersedia dan membangun pola kerja sama antara mereka dan sektor swasta untuk menghasilkan lapangan kerja baru dan mendorong kegiatan ekonomi daerah (pertumbuhan).

Peningkatan pendapatan per kapita dipandang sebagai tanda-tanda perkembangan ekonomi, dan tingkat di mana pembangunan ekonomi terjadi diukur dengan menggunakan tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) nasional dan produk domestik regional bruto regional atau lokal (PDRB).

Menurut (Marlinah, 2017), untuk mengembangkan ekonomi secara umum dapat memenuhi tujuan yang didasarkan pada berbagai kebijaksanaan ringkasannya adalah sebagai berikut:

1. Mencapai ekspansi ekonomi yang kuat dan pertumbuhan produksi nasional yang sesuai.
2. Mencapai stabilitas harga dengan membatasi jumlah inflasi yang dialami perekonomian.
3. Melawan pengangguran dan menyediakan lapangan kerja bagi seluruh angkatan kerja.
4. Mencapai alokasi dana yang lebih adil dan merata.

Menurut (Sidauruk, 2013), dalam pembangunan daerah ada 4 peran pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah yaitu

1. *Entrepreneur*, dalam situasi ini, pemerintah daerah dapat menciptakan bisnis sendiri dengan menciptakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) atau dengan menggandeng swasta, namun operasi komersialnya akan tetap berada di bawah pengawasannya.
2. *Koordinator*, pemerintah daerah dapat mengoordinasikan pertumbuhan ekonomi di daerahnya secara efektif, mereka harus dapat menetapkan kebijakan atau menyarankan program pembangunan ekonomi yang *komprehensif*.
3. *Fasilitator*, pemerintah daerah dapat mendorong pertumbuhan dengan menumbuhkan lingkungan sikap yang lebih positif (perilaku atau budaya masyarakat) di wilayahnya.
4. *Simulator*, pemerintah daerah dapat mendorong pendirian dan pertumbuhan perusahaan dengan mengambil tindakan unik yang membujuk bisnis lain untuk berlokasi di wilayah tersebut.

Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan peningkatan nilai tambah total yang terjadi di daerah, yang mengakibatkan peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi, dalam (Jannah, 2020), adalah proses dari peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Akibatnya, ada kecenderungan jangka panjang yang akan bertahan dan berasal dari cara kerja internal ekonomi agar persentase pertumbuhan produksi lebih besar dari pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang memberikan informasi tentang keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dan dapat disajikan atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Peningkatan pendapatan masyarakat yang terjadi di seluruh wilayah, atau peningkatan seluruh nilai tambah, dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi regional. Perhitungan pendapatan regional pada awalnya dilakukan dengan menggunakan harga berlaku. Ini harus dinyatakan dalam nilai riil, atau dalam harga konstan, untuk melihat pertumbuhan dari satu periode waktu ke periode berikutnya. (Yunianto, 2021) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah upaya jangka panjang untuk meningkatkan output per kapita. Oleh karena itu, output harus meningkat dengan persentase yang lebih besar daripada populasi. Tren jangka panjang menunjukkan bahwa persentase peningkatan populasi akan terus berlanjut dan berasal dari cara kerja fundamental sistem ekonomi, prosedur ekonomi internal.

Teori Basis Ekonomi

Teori atau metode yang disebut (*Economic base theory*) bertujuan untuk menjelaskan bagaimana suatu wilayah berkembang dan berkembang. Hipotesis basis ekonomi menyatakan bahwa besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut menentukan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Lestari & Jannah, 2019). Memilih antara kegiatan dasar dan non-basis dapat dilakukan dengan berbagai cara,

1. Metode langsung melibatkan bertanya langsung kepada pelaku bisnis di mana mereka menjual produk yang mereka produksi dan di mana mereka membeli bahan baku untuk membuatnya.
2. Pendekatan asumsi, sering dikenal sebagai metode tidak langsung, menggunakan asumsi. Dalam metode asumsi, kegiatan tertentu dianggap sebagai kegiatan dasar dan kegiatan lain dianggap sebagai kegiatan nonbasis berdasarkan kondisi daerah (berdasarkan data sekunder).
3. Pendekatan campuran adalah hasil penggabungan metode asumsi dan teknik langsung.
4. Teknik *Location Quotien* (LQ) meneliti pekerjaan dan nilai tambah saham dari sektor tertentu secara lokal dan nasional.

Sektor Unggulan dan Kriteria Penentu Sektor Unggulan

Jika suatu sektor dapat bersaing dengan sektor yang sama di negara lain, itu dianggap lebih unggul. Suatu sektor dapat dianggap sebagai sektor unggulan dalam domain nasional jika dapat bersaing dengan sektor yang sama di bidang lain, baik di pasar internasional maupun domestik (Mangilaleng et al., 2015).

Menurut (Wahyuningtyas et al., 2013), sektor unggulan ini berupaya mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan merupakan industri yang lebih maju. Meski hanya melayani lingkungannya sendiri, sektor unggulan mampu memenuhi permintaan dari luar lingkungan tersebut. (Fadliyanti et al., 2019), mengklaim bahwa di Fachrurrazy, suatu sektor

harus memenuhi empat persyaratan agar dapat ditetapkan sebagai sektor prioritas. Persyaratan ini adalah sebagai berikut:

1. Industri harus menciptakan barang yang banyak diminati, menyebabkan laju pertumbuhan meningkat sebagai akibatnya.
2. Fungsi manufaktur baru bergeser dengan peningkatan kapasitas karena kemajuan teknologi sedang diadaptasi secara kreatif.
3. Harus ada peningkatan investasi dari hasil produksi sektor-sektor prioritas tersebut, baik publik maupun swasta.
4. Sektor tersebut harus tumbuh agar dapat berdampak pada sektor lainnya.

Penelitian Terdahulu

Menurut (Irawan Wibisonya, 2021), bahwa sektor pertanian menjadi sektor basis unggulan di Kabupaten Cianjur pada tahun 2016-2020.

Menurut (Wati & Arifin, 2019), bahwa sektor pertanian, perkebunan dan jasa peternakan adalah subsektor dasar, perubahan dan pergeseran subsektor pertanian memiliki nilai rata-rata positif; dan hortikultura, kehutanan, dan penebangan, serta perikanan, memiliki keunggulan kompetitif. Tanaman perkebunan merupakan subsektor pertanian yang dominan di Kabupaten Pekalongan antara tahun 2013 sampai 2017.

Menurut (Modes & Hidayah, 2021), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor basis di Provinsi Kalimantan Barat 2016-2020.

Menurut (Sutrisno, 2012), bahwa Industri pertanian, serta pertambangan dan penggalian, adalah dua sektor utama di Kabupaten Kebumen pada tahun 2007-2010. Menurut (Syarifuddin & Zulham, 2018), bahwa sektor pertanian dan pertambangan merupakan dua sektor ekonomi utama di Kabupaten Nagan Raya. Pertumbuhan ekonomi antara tahun 2010-2016 secara signifikan dipengaruhi oleh sektor pertambangan dan pertanian.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya:

Persamaan dengan penelitian (Irawan Wibisonya, 2021) dan penulis, terletak pada variabel penelitian yaitu sektor pertanian. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terletak pada lokasi dan tahun penelitian, dimana (Irawan Wibisonya, 2021) melakukan penelitian di Kabupaten Cianjur pada tahun 2016-2020, sedangkan penelitian penulis dilakukan di luwu raya pada tahun 2017-2021.

Persamaan dengan penelitian (Wati & Arifin, 2019) dan penulis, terletak pada variabel penelitian yaitu sektor pertanian. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu dimana (Wati & Arifin, 2019) menambahkan variabel jasa peternakan pada penelitiannya serta perbedaan lain yaitu lokasi dan tahun penelitian, dimana (Wati & Arifin, 2019) melakukan penelitian di Kabupaten Pekalongan antara tahun 2013 sampai 2017, sedangkan penelitian penulis dilakukan di luwu raya pada tahun 2017-2021.

Persamaan dengan penelitian (Modes & Hidayah, 2021) dan penulis, terletak pada variabel penelitian yaitu sektor pertanian. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu dimana (Modes & Hidayah, 2021) menambahkan variabel kehutanan, dan perikanan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial pada penelitiannya serta perbedaan lain yaitu lokasi dan tahun penelitian, dimana (Modes & Hidayah, 2021) melakukan penelitian di Provinsi Kalimantan Barat 2016-2020, sedangkan penelitian penulis dilakukan di luwu raya pada tahun 2017-2021.

Persamaan dengan penelitian (Sutrisno, 2012) dan penulis, terletak pada variabel penelitian yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terletak pada lokasi dan tahun penelitian, dimana (Sutrisno, 2012) melakukan penelitian di Kabupaten Kebumen pada tahun 2007-2010, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Luwu Raya pada tahun 2017-2021.

Persamaan dengan penelitian (Syarifuddin & Zulham, 2018) dan penulis, terletak pada variabel penelitian yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terletak pada lokasi dan tahun penelitian, dimana (Syarifuddin & Zulham, 2018) melakukan penelitian di Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2010-2016, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Luwu Raya pada tahun 2017-2021.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan yang dibuat dengan maksud untuk memberikan solusi atau kesimpulan sementara terhadap masalah yang diangkat oleh penelitian. Rumusan hipotesa penelitian berikut ini dapat dibuat berdasarkan konteks permasalahan yang diangkat:

1. Diduga Sektor Pertanian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya
2. Diduga sektor pertambangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan peralataan statistik regresi linear berganda, data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2017-2021, yang bersumber dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik dokumentasi yaitu mencatat dan mengkaji data sekunder yang berhubungan dengan penelitian baik bentuk informasi, data statistik dan sebagainya. Data yang telah dikumpulkan akan diolah menggunakan alat bantu berupa program pengolahan data yaitu aplikasi statistik SPSS versi 25 for Windows. Variabel *independent* dalam penelitian ini ialah Sektor Pertanian (X1), dan Sektor Pertambangan (X2), sedangkan variabel *dependent* ialah Pertumbuhan Ekonomi di Luwu Raya (Y). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis LQ (*Location Quotient*), uji regresi linear berganda, dan uji asumsi klasik.

4. Hasil dan Pembahasan

Local Quotient (LQ)

Tabel 2. Local Quotient (LQ) Luwu Raya tahun 2017-2021 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata	Ket
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11.470.900,03	12.267.839,54	12.609.639,75	12.545.201,98	13.172.510,76	12.413.218,41	Unggulan
2	Pertambangan dan Penggalian	8.995.439,37	9.037.613,76	8.830.473,57	8.979.353,49	8.322.380,22	8.833.052,082	Unggulan

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas, sektor yang memenuhi syarat "unggulan" adalah "Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan", serta "Pertambangan, dan Penggalian" dalam lima tahun terakhir. LQ terbesar terdapat pada sektor pertanian sebesar Rp. 13.172.510,76,- Juta Rupiah. Dari LQ tersebut terlihat bahwa perekonomian Luwu Raya tumbuh dan menguat. Pertanian merupakan bagian dari sektor primer, dan pertambangan merupakan bagian dari sektor tersier. Industri unggulan yang menguasai perekonomian di Luwu Raya merupakan salah satu ciri daerah maju. Sektor pertanian besar memiliki LQ > 1, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan (Bayu Kharisma & Ferry Hadiyanto, 2018), di mana suatu sektor dianggap lebih baik jika LQ-nya melebihi 1.

Laju Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Ekonomi Luwu Raya Tahun 2017-2021 (Persen)

Tahun	Pertumbuhan/PDRB (%)
2017	7.96
2018	8.08
2019	7.87
2020	0.67
2021	5.27
Total	29.85

Sumber data: BPS Sulawesi Selatan (Data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 2 di atas Laju Pertumbuhan Ekonomi Luwu Raya pada tahun 2017 PDRB sebesar 7,96%, pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi (PDRB) meningkat sebesar 8,08%, pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi (PDRB) menurun sebesar 7,87%, pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi (PDRB) sangat menurun sebesar 0,67%, dan pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi (PDRB) mengalami peningkatan sebesar 5,27%, sehingga total Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Luwu Raya sebesar 29.85%.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-128.880	17.808		-7.237
	Pertanian	3.327	.000	1.035	5.423
	Pertambangan	1.001	.000	1.484	7.778

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil perhitungan statistik di atas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = -128,880 + 3,327E-8X_1 + 1,001E-7X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat disimpulkan:

1. Nilai Konstan (α) = -128.880 artinya jika sektor unggulan dibidang pertanian dan pertambangan di anggap tidak ada (0) maka pertumbuhan ekonomi luwu raya turun sebesar 128.880%
2. Sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai *Coefficients* sebesar 3,327 yang diartikan bahwa setiap kenaikan sektor pertanian 1%, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 3,327%.
3. Sektor pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai *Coefficients* 1,001 yang diartikan bahwa setiap kenaikan sektor pertambangan 1%, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1,001%.

Uji t (Parsial)

1. Diperoleh nilai t-hitung 5,423 > 4,302 t-tabel dan nilai alpha 0,05 < 0,032 signifikansi, yang berarti sektor pertanian berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya.

2. Diperoleh nilai t-hitung 7,778 > 4,302 t-tabel dan nilai alpha 0,05 < 0,016 signifikansi, yang berarti sektor pertambangan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya.

Uji F (Simultan)

Tabel 6. Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.422	2	7.711	30.446	.032 ^b
	Residual	.507	2	.253		
	Total	15.928	4			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi
b. Predictors: (Constant), Pertambangan, Pertanian

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan Tabel 6 di atas F-hitung 30,446 > 19,00 F-tabel dan alpha 0,05 < 0,032 signifikansi, diartikan bahwa hasil pengujian ini secara simultan memberikan pengaruh signifikan dimana sektor pertanian dan pertambangan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.984 ^a	.968	.936	.50325	

a. Predictors: (Constant), Pertambangan, Pertanian

Sumber: Data diolah SPSS 25

Diketahui pada Tabel 7 di atas R Square 0,968. Dapat diartikan bahwa 93,6 % sektor pertanian dan sektor pertambangan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya.

Pembahasan

Diketahui bahwa sektor pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya. Karena sektor pertanian berfungsi sebagai sumber pangan bagi ketahanan pangan masyarakat, pengentasan kemiskinan, sumber lapangan kerja, dan sumber pendapatan masyarakat di Luwu Raya, maka disadari betul bahwa hal tersebut berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu (Irawan Wibisonya, 2021; Modes & Hidayah, 2021; Sutrisno, 2012; Syarifuddin & Zulham, 2018; Wati & Arifin, 2019), yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis unggulan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Diketahui bahwa sektor pertambangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Luwu Raya. Karena potensi hasil pertambangan yang sangat besar, maka sektor pertambangan memberikan dampak yang baik dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya, hal ini dapat membantu Luwu Raya menciptakan lapangan kerja yang cukup besar sehingga dapat mengurangi resiko pengangguran yang ada di Luwu Raya dan sektor pertambangan berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Sutrisno, 2012; Syarifuddin & Zulham, 2018), yang menyatakan bahwa sektor pertambangan merupakan sektor basis utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis LQ, sektor pertanian memiliki rata-rata sebesar Rp. 12.413.218,41 (Juta Rupiah) dalam pertumbuhan ekonomi, dan sektor pertambangan di Luwu Raya memiliki rata-rata sebesar Rp. 8.833.052,082 (Juta Rupiah), dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga sektor pertanian dan sektor pertambangan adalah sektor unggulan yang ada di Luwu Raya.
2. Berdasarkan hasil analisis Regresi Linear Berganda sektor pertanian dan sektor pertambangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Luwu Raya pada tahun 2017-2021.

Daftar Pustaka

- Astuti, I. Y., Istiyani, N., & Yuliati, L. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap tingkat Pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 52–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jeam.v18i1.10646>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu, 2023. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu tahun 2017-2022. Luwu: *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, 2023. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu tahun 2017-2022. Luwu Utara: *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur, 2023. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu tahun 2017-2022. Luwu Timur: *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik Kota Palopo, 2023. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu tahun 2017-2022. Palopo: *Badan Pusat Statistik*.
- Bagianto, A., & Zulkarnaen, W. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Mea*, 4(1), 316–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v4i1.263>
- Fadliyanti, L., Sutanto, H., & Wijimulawani, B. S. (2019). Analisis Peran Sektor Pariwisata dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Lombok Barat (Pendekatan Location Quotient dan Klassen Typology Analysis). *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 106–114. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v1i2.13>
- Fathoni, H., & Sakinah, G. (2021). Peran Pasar Modal Syariah Dalam Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Khazanah Multidisiplin*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.15575/km.v2i1.11635>
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/39>
- Hasbi, A. R., Dahri, A., & Salju, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Pendapatan Perkapita Di Kabupaten Luwu Timur. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 8(1), 45–63. <https://doi.org/10.35906/je001.v8i1.332>
- Irawan Wibisonya. (2021). Analisis Sektor Unggulan Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.32639/jasrd.v1i1.12>
- Jannah, M. F. (2020). Peningkatan Ekonomi Di Tengah Pandemi Dalam Menunjang Pergerakan Pertumbuhan Ekonomi Surabaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1427–1432. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i7.243>
- Kharisma, B., & Hadiyanto, F. (2018). Penentuan Potensi Sektor Unggulan Dan Potensial Di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 21-34. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3938>
- Lestari, E. K., & Jannah, O. M. A. (2019). Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan

- Pendekatan Input- Output di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 26–36. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i1.31>
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analysis of the Sector's Flagship South Minahasa Regency. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4), 193–205. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/9482>
- Manullang, D., Rusgiyono, A., & Warsito, B. (2019). Analysis of aquaculture leading commodities in Central Java using Location Quotient and Shift Share methods. *Journal of Physics: Conference Series*, 1217(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1217/1/012096>
- Marlinah, L. (2017). Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, 17(2), 258–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jc.v17i2.2488>
- Modes, J. T., & Hidayah, R. N. (2021). Analysis of Leading Sector in West Kalimantan Province. *Forum Analisis Statistik Juni*, 1(1), 35–45. <http://dx.doi.org/10.xxxxx/formasi.2021.1.1.1-12>
- Sidauruk, R. (2013). Peningkatan Peran Pemerintah Daerah dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Bina Praja*, 5(3), 141–157. <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.141-158>
- Sutrisno, A. (2012). Analisis Ketimpangan Pendapatan Dan Pengembangan Sektor Unggulan Di Kabupaten Dalam Kawasan Barlingmascakeb Tahun 2007-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 42–49. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Syarifuddin, T., & Zulham, T. (2018). Analisis Sektor Unggulan dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 844–851. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/10647>
- Tangkere, A. G. S. P. A. P. E. G. (2018). Analisis Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-SosioEkonomi*, 14(2), 279–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20610>
- Wahyuningtyas, R., Rusgiyono, A., & Wilandari, Y. (2013). Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010). *Jurnal Gaussian*, 2(3), 219–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/j.gauss.v2i3.3667>
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis Location Quotient Dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(2), 200–213. <https://doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7167>
- Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. In *Forum Ekonomi* (Vol. 23, No. 4, pp. 688-699). <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>